



Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Adhitya Putri Pratiwi ^{a*}, Ishika Komalasari ^b

^a Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi; dosen02053@unpam.ac.id, Universitas Pamulang; Jl. Suryakencana No.1, Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan, Banten

^b Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi; ishikakomalasari03@gmail.com, Universitas Pamulang; Jl. Suryakencana No.1, Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan, Banten

* Penulis Korespondensi: Adhitya Putri Pratiwi

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of sales growth, deferred tax expense, and firm size on tax avoidance. This research employs a quantitative approach utilizing secondary data. The population consists of 57 companies listed in the agricultural product sub-industry within the consumer non-cyclicals sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period. Using a purposive sampling method, 9 companies were selected as samples, yielding 45 observation data points. The data were analyzed using panel data regression with EViews 13 software, where the Random Effect Model (REM) was selected as the best fit model. The simultaneous results show that sales growth, deferred tax expense, and firm size significantly affect tax avoidance. Partially, firm size has a significant effect on tax avoidance, whereas sales growth and deferred tax expense do not affect tax avoidance.

Keywords: Sales Growth; Deferred Tax Expense; Firm Size; Tax Avoidance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi penelitian meliputi perusahaan sub-industri *agricultural product* pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 sebanyak 57 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 9 perusahaan sampel (45 data observasi). Metode analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software EViews 13*, di mana *Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model terbaik. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

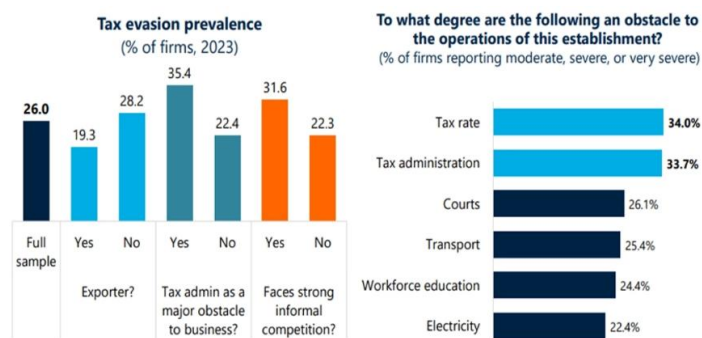
Kata Kunci: Pertumbuhan Penjualan; Beban Pajak Tangguhan; Ukuran Perusahaan; Penghindaran Pajak.

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan pungutan wajib yang diberlakukan negara kepada masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan. Penerimaan negara dari sektor pajak merupakan sumber utama untuk membiayai pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam sistem perekonomian nasional, pajak tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan (*budgetary function*) tetapi juga menjadi instrumen pengaturan yang digunakan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi. Namun, penerimaan negara dari sektor perpajakan belum mencapai potensi optimalnya karena berbagai kendala yang masih membelit sistem perpajakan. Data *tax ratio* Indonesia pada tahun 2022 hanya mencapai 10,1% dari PDB, jauh tertinggal

dibandingkan rata-rata kawasan Asia Pasifik yang mencapai 19% serta negara-negara OECD yang berkisar antara 33% hingga 34% dari PDB [1].

Peningkatan penerimaan negara dari sektor perpajakan menjadi krusial dalam mendanai pertumbuhan nasional. Salah satu hambatan yang masih dijumpai adalah fenomena penghindaran pajak yang tergolong lazim di antara banyak korporasi di Indonesia. Praktik penghindaran pajak dimanfaatkan korporasi guna menekan beban pajak terutang melalui pemanfaatan celah hukum (*loopholes*) dan strategi perpajakan lainnya. Data World Bank pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa praktik penghindaran pajak terindikasi pada sekitar seperempat perusahaan di Indonesia, sedangkan defisit pajak hampir mencapai 6,4 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau setara Rp944 triliun per tahun.



Gambar 1. *Prevalence Tax Evasion* dan Hambatan Perpajakan di Indonesia
Sumber : DDTC News, 2024 [2]

World Bank (2024) mencatat bahwa kepatuhan pajak di Indonesia masih tergolong rendah, salah satunya dipicu oleh rumitnya beban administrasi perpajakan yang mendorong timbulnya skema efisiensi fiskal [2]. Data *tax evasion* pada Gambar 1 digunakan dalam studi ini hanya untuk menggambarkan besarnya ancaman terhadap pendapatan negara, sedangkan fokus utama penelitian ini dibatasi secara khusus pada strategi penghindaran pajak yang legal (*tax avoidance*).

Kewajiban perpajakan suatu perusahaan dikelola melalui beragam strategi yang dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Salah satu variabel yang turut berperan adalah laju pertumbuhan penjualan. Peningkatan laba perusahaan yang signifikan akibat tingginya pertumbuhan penjualan secara langsung memperbesar beban pajak yang harus ditanggung [3]. Selain itu, beban pajak tangguhan menjadi salah satu indikator yang dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak karena memperlihatkan disparitas antara regulasi akuntansi dan perpajakan dalam mengakui pendapatan serta beban. Praktik penghindaran pajak juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, karena perusahaan dengan skala lebih besar memiliki sumber daya finansial dan manusia yang lebih melimpah untuk menyusun strategi perencanaan pajak yang lebih kompleks dan sistematis [4].

Penelitian mengenai penghindaran pajak menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Elvina [5] dan Stephanie menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak [6], sedangkan Romadhina & Dewi [7] serta Wijaya et al. [8] melaporkan bahwa pertumbuhan penjualan hanya memberikan dampak minimal atau bahkan tidak signifikan. Pada variabel beban pajak tangguhan, Melawati & Ahalik [9] dan Harianja & Nurhayati [10] menemukan adanya hubungan dengan penghindaran pajak, sementara Asyah & Setiawan [11] menemukan hasil yang berbeda. Demikian pula ukuran perusahaan, Rahmadhani et al. [12], Putri & Yuliafitri [4], serta Hamdayani & Nurhayati [13] melaporkan adanya pengaruh, sedangkan Erlin et al. menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang berarti. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut [14].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling, 1976 dalam Romadhina & Dewi Teori keagenan menguraikan kesepakatan kerja antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*). Dalam hubungan tersebut, manajemen diberi wewenang oleh pemilik modal untuk mengelola operasional perusahaan guna mengoptimalkan kepentingan pemilik. Dalam hubungan tersebut, terdapat potensi konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Selain itu Scott [15], menambahkan bahwa

hubungan antara *principal* dan *agent* juga ditandai dengan adanya asimetri informasi, yaitu kondisi di mana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik [7]. Dalam konteks perpajakan, konflik keagenan juga dapat memengaruhi keputusan manajemen, termasuk dalam menetapkan strategi terkait kewajiban pajak perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asyiah et al., [11] menjelaskan bahwa, teori keagenan merupakan pemisahan antara pihak yang memiliki perusahaan dan pihak yang mengendalikan operasional perusahaan dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Perbedaan kepentingan antara kedua pihak tersebut berpotensi menciptakan konflik dalam pengelolaan perusahaan, termasuk terkait praktik penghindaran pajak.

2.2. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan strategi perusahaan untuk menekan beban fiskal secara legal (*lawful*) dengan memanfaatkan celah atau area abu-abu dalam regulasi perpajakan yang berlaku [16, 17]. Praktik ini biasanya dilakukan melalui perencanaan pajak, pemilihan kebijakan akuntansi yang fleksibel, serta skema transaksi keuangan tertentu. Meskipun berada dalam koridor hukum yang sah, praktik penghindaran pajak yang dilakukan secara agresif dapat memicu risiko serius, seperti meningkatnya tingkat pengawasan dari otoritas perpajakan hingga potensi penurunan reputasi entitas di mata publik [16]. Oleh karena itu,

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) harus dibedakan secara tegas dari penggelapan pajak (*tax evasion*). Penghindaran pajak merupakan upaya efisiensi beban pajak yang dilakukan dengan memanfaatkan celah atau kekosongan hukum (*loophole*) tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (*lawful*). Sebaliknya, penggelapan pajak bersifat ilegal (*unlawful*) dan tergolong sebagai tindakan pidana perpajakan karena melibatkan manipulasi data, penyembunyian aset, atau pemalsuan dokumen secara sengaja untuk mengurangi atau menghilangkan kewajiban pajak yang seharusnya dibayarkan.

2.3. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan dapat didefinisikan sebagai ukuran yang menunjukkan perubahan pendapatan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Indikator ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan kegiatan usahanya serta meningkatkan kinerja operasional. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi pula peluang perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih tinggi. Kaitannya dengan perpajakan ialah dimana peningkatan laba yang berasal dari pertumbuhan penjualan akan berdampak pada meningkatnya kewajiban pajak perusahaan. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk menerapkan strategi pengelolaan pajak, termasuk penghindaran pajak, guna menekan beban pajak dan menjaga stabilitas laba yang dilaporkan. Perusahaan dapat memprediksi besarnya profit yang akan diperoleh dengan melihat laju pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik dan buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dan berfungsi sebagai indikator kinerja jangka panjang perusahaan [8].

2.4. Beban Pajak Tangguhan

Dalam bidang akuntansi dan perpajakan, beban merupakan pengorbanan ekonomi yang timbul selama periode akuntansi dalam rangka memperoleh pendapatan. Beban dapat berupa gaji, bunga, penyusutan maupun pajak yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dan berpengaruh terhadap penurunan laba bersih. Sebagai salah satu unsur utama dalam laporan laba rugi, beban berperan dalam penggambaran kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, pajak merupakan kontribusi wajib yang harus dibayarkan oleh wajib pajak kepada negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan tanpa memperoleh imbalan secara langsung. Pajak menjadi salah satu sumber penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan dan pengeluaran pemerintah. Pajak yang harus dibayar atas keuntungan perusahaan disebut pajak penghasilan atau PPh, dan beban pajak ini dicatat dalam laporan keuangan perusahaan [18].

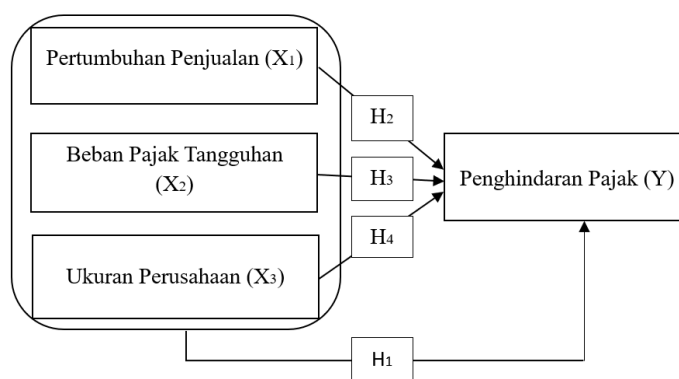
2.5. Ukuran Perusahaan

Dalam suatu perusahaan, ukuran perusahaan merupakan indikator skala operasional yang umumnya diukur melalui total aset, tingkat penjualan, atau jumlah modal [19]. Semakin besar indikator tersebut, semakin tinggi kapabilitas entitas dalam mengelola operasional dan mencetak laba, sehingga lebih menarik minat investor. Namun, kondisi ini berpotensi memicu konflik kepentingan akibat asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Ketidakseimbangan informasi tersebut memicu manajemen untuk mengambil kebijakan yang menguntungkan diri sendiri, termasuk dalam pengelolaan perpajakan. Dalam konteks ini, skala perusahaan yang besar memungkinkan entitas memanfaatkan sumber daya

finansial dan konsultan profesional untuk menerapkan perencanaan pajak legal (*tax avoidance*), bukannya melakukan tindakan penggelapan pajak yang melanggar hukum (*tax evasion*).

2.6. Kerangka Berpikir

Menurut Sekaran, Uma % Bougie [20], kerangka berpikir didefinisikan sebagai jaringan hubungan antarvariabel yang disusun secara logis untuk menjelaskan dan memecahkan maslaah penelitian. Jadi, kerangka penelitian ini menjelaskan atau menggambarkan bagaimana hubungan natara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah pertumbuhan penjualan, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan. dan variabel dependen adalah penghindaran pajak. berikut adalah kerangka pemikiran pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Berpikir
Sumber : Data Penelitian Penulis

Keterangan

X1 : Pertumbuhan Penjualan
X2 : Beban Pajak Tangguhan
X3 : Ukuran Perusahaan
Y : Penghindaran Pajak

Menurut Sekaran, Uma & Bougie [20] menjelaskan bahwa hipotesis disusun melalui proses penalaran yang rasional dengan mempertimbangkan keterkaitan antar variabel yang berlandaskan teori serta temuan empiris sebelumnya. Berdasarkan teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu terhadap dugaan yang dirumuskan untuk menilai apakah bukti empiris yang diperoleh mendukung hipotesis tersebut, maka kerangka berpikir diatas, uraian, hipotesis, yang diajukan sebagai berikut:

- H1: Diduga Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
H2: Diduga Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
H3: Diduga Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak
H4: Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif asosiatif ini memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub-industri *Agricultural Products* sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI periode 2020–2024. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: terdaftar di BEI secara konsisten, menyajikan laporan keuangan berdenominasi Rupiah, serta mencetak laba bersih positif dan melaporkan beban pajak tangguhan. Kriteria laba positif diterapkan karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki beban pajak terutang sehingga tidak memiliki insentif *tax avoidance*, sedangkan beban pajak tangguhan dipersyaratkan guna mengidentifikasi adanya perbedaan temporer antara aturan komersial dan fiskal. Data diperoleh melalui metode dokumentasi laporan tahunan di situs resmi BEI dan entitas terkait.

Pengolahan data dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* dan *EViews 13* melalui pengujian statistik deskriptif, regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Pemilihan estimasi model terbaik dievaluasi lewat uji *Chow*, Hausman, dan *Lagrange Multiplier*. Uji asumsi klasik diterapkan untuk menjamin kelayakan model memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), diikuti dengan pengujian hipotesis melalui koefisien determinasi (R^2), uji F secara simultan, serta uji t secara parsial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

	ETR_Y	PP_X1	DTE_X2	SIZE_X3
Mean	0.225194	0.113511	0.004340	28.42096
Median	0.218955	0.091220	0.002776	30.15789
Maximum	0.376936	0.584189	0.022826	31.38735
Minimum	0.129005	-0.425886	-0.001554	14.98305
Std. Dev.	0.053459	0.207588	0.004487	4.719509
Skewness	0.749892	-0.177413	1.897040	-2.301441
Kurtosis	3.456612	3.653671	7.858768	6.631691
Jarque-Bera	4.608456	1.037228	71.25501	64.45444
Probability	0.099836	0.595345	0.000000	0.000000
Sum	10.13371	5.107988	0.195280	1278.943
Sum Sq. Dev.	0.125747	1.896085	0.000886	980.0456
Observations	45	45	45	45

Gambar 3. Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sumber : Hasil Data *Output EViews* 13, 2026

Tabel 3 memaparkan hasil pengujian statistik deskriptif yang menggambarkan potret numerik dari seluruh variabel amatan.

1. Penghindaran Pajak (Y)

Memiliki nilai minimum sebesar 0,129005 dan maksimum 0,376936. Nilai standar deviasi (0,053459) yang lebih kecil dari *mean* (0,225194) mengindikasikan tingkat keberagaman data yang rendah, sehingga karakteristik variabel penghindaran pajak bersifat homogen atau relatif merata antar sampel.

2. Pertumbuhan Penjualan (X₁)

Memiliki nilai *mean* sebesar 0,113511 dengan standar deviasi 0,207588. Karena standar deviasi melebihi nilai *mean*, hal ini menunjukkan bahwa tingkat fluktuasi pertumbuhan penjualan antar perusahaan sampel memiliki keberagaman (variasi) yang cukup besar.

3. Beban Pajak Tangguhan (X₂)

Memiliki nilai *mean* sebesar 0,004340 dan standar deviasi 0,004487. Capaian standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan *mean* menandakan distribusi data beban pajak tangguhan yang bervariasi tinggi atau terdispersi cukup lebar.

4. Ukuran Perusahaan (X₃)

Memiliki nilai *mean* sebesar 28,420960 dan standar deviasi 4,719509. Nilai standar deviasi yang jauh lebih kecil dari *mean* mencerminkan bahwa skala aset antar perusahaan sampel cenderung seragam dengan sebaran data yang homogen.

4.2. Uji Model Regresi Data Panel

4.2.1. Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.086985	0.045401	1.915939	0.0624
PP_X1	-0.036865	0.035914	-1.026482	0.3107
DTE_X2	-0.034701	1.668354	-0.020800	0.9835
SIZE_X3	0.005015	0.001585	3.164073	0.0029
R-squared	0.208715	Mean dependent var		0.225194
Adjusted R-squared	0.150816	S.D. dependent var		0.053459
S.E. of regression	0.049263	Akaike info criterion		-3.098588
Sum squared resid	0.099502	Schwarz criterion		-2.937996
Log likelihood	73.71823	Hannan-Quinn criter.		-3.038721
F-statistic	3.604826	Durbin-Watson stat		1.240367
Prob(F-statistic)	0.021184			

Gambar 4. Tabel Hasil *Common Effect Model*

Sumber : Hasil Data *Output EViews* 13, 2026

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Adhitya Putri Pratiwi)

Hasil regresi data panel *common effect model* pada table 4.4 menunjukkan koefisien konstanta variabel dependen penghindaran pajak (Y) sebesar 0.086985 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0624, koefisiensi konstanta variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan (X1) sebesar -0.034701 dengan nilai probabilitas 0.3107, koefisiensi konstanta variabel independen beban pajak tangguhan (X2) sebesar -0.034701 dengan nilai probabilitas sebesar 0.9835, koefisiensi konstanta variabel independen ukuran perusahaan (X3) sebesar 0.005015 dengan nilai probabilitas 0.0029.

4.2.2. Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.143390	1.218666	-0.117662	0.9070
PP_X1	-0.070192	0.035599	-1.971754	0.0571
DTE_X2	0.947041	1.789473	0.529229	0.6002
SIZE_X3	0.013104	0.042920	0.305324	0.7620
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.556982	Mean dependent var	0.225194	
Adjusted R-squared	0.409310	S.D. dependent var	0.053459	
S.E. of regression	0.041087	Akaike info criterion	-3.323081	
Sum squared resid	0.055708	Schwarz criterion	-2.841304	
Log likelihood	86.76931	Hannan-Quinn criter.	-3.143479	
F-statistic	3.771737	Durbin-Watson stat	2.283133	
Prob(F-statistic)	0.001486			

Gambar 5. Tabel Hasil *Fixed Effect Model*
Sumber : Hasil Data *Output EViews* 13, 2026

Hasil regresi data panel *fixed effect model* pada table 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisiensi konstanta variabel dependen penghindaran pajak (Y) sebesar -0.143390 dengan nilai probabilitas sebesar 0.9070. Koefisiensi konstanta variabel independen pertumbuhan penjualan (X1) sebesar -0.070192 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0571, koefisiensi konstanta variabel independen beban pajak tangguhan (X2) sebesar 0.947041 dengan nilai probabilitas sebesar 0.6002 koefisiensi konstanta variabel independen ukuran perusahaan (X3) sebesar 0.013104 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7620.

4.2.3. Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.207572	0.159297	-13.85820	0.0000
PP_X1	-0.157818	0.126012	-1.252401	0.2175
DTE_X2	1.064494	5.853721	0.181849	0.8566
SIZE_X3	0.024757	0.005562	4.451312	0.0001
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.172849	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.268240	Mean dependent var		-1.517255
Adjusted R-squared	0.214697	S.D. dependent var		0.231588
S.E. of regression	0.205227	Sum squared resid		1.726848
F-statistic	5.009771	Durbin-Watson stat		1.211062
Prob(F-statistic)	0.004735			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.268240	Mean dependent var		-1.517255
Sum squared resid	1.726848	Durbin-Watson stat		1.211062

Gambar 6. Tabel Hasil *Random Effect Model*
Sumber : Hasil Data *Output EViews* 13, 2026

Hasil regresi data panel *random effect model* pada table 4.6 diatas menunjukkan nilai koefisiensi konstanta variabel dependen penghindaran pajak (Y) sebesar -2.207572 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000, dan koefisiensi kostanta pada variabel independen pertumbuhan penjualan (X1) sebesar -0.157818 dengan nilai probabilitas sebesar 0.2175, nilai koefisiensi konstanta variabel independen beban pajak tangguhan (X2) sebesar 1.064494 dengan nilai probabilitas sebesar 0.8566, terakhir nilai koefisiensi konstanta variabel independen ukuran perusahaan (X3) sebesar 0.024757 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0001.

4.3. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 1. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

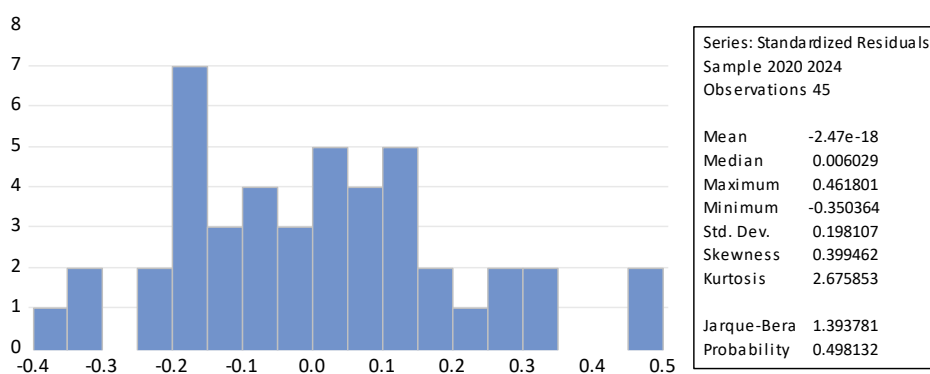
No	Metode	Pengujian	Hasil	Metode Terpilih
1	Uji Chow	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Prob cross-section Chi-square</i> < 0.05 yaitu 0.0078	<i>Fixed Effect Model</i>
2	Uji Hausman	<i>Random Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Prob cross-section random</i> > 0,05 yaitu 0.1442	<i>Random Effect Model</i>
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	<i>Common Effect vs Random Effect</i>	<i>Cross-section breunch-pagan</i> < 0.05 yaitu 0.0090	<i>Random Effect Model</i>

Sumber : Data Penelitian Penulis

Berdasarkan *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *Uji Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa estimasi model terbaik adalah *Random Effect Model* (REM), sebagaimana ditunjukan pada Tabel 1 pengujian regresi data panel. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa, dari tahun 2020 hingga 2024, perusahaan sub-industri *agricultural product* pada sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menggunakan *Random Effect Model* (REM) untuk menentukan dampak pertumbuhan penjualan, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas



Gambar 7. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data Penelitian Penulis

Hasil uji normalitas pada Gambar 7.1 menunjukkan bahwa nilai Probabilitas sebesar 0.498132, Karena hasil tersebut menunjukkan > 0.05, Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut sudah dinyatakan berdistribusi normal. Yang berarti syarat normalitas telah terpenuhi.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF
PP_X1	0.001371	1.314938
DTE_X2	2.952946	1.982889
SIZE_X3	1.53E-07	2.217124

Sumber : Hasil Data *Output EViews* 13, 2026

Hasil Uji Multikolinearitas pada Tabel 2, menunjukkan bahwa nilai (VIF) pada variabel independen pertumbuhan penjualan (X1) sebesar 1.314938 > 10. Variabel independen beban pajak tangguhan (X2)

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Adhitya Putri Pratiwi)

sebesar $1.982889 > 10$. Variabel independen ukuran perusahaan (X_3) sebesar $2.217124 > 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolienaritas.

4.4.3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	Prob. F(3,14)	0.9908
Obs*R0squared	Prob. Chi-Square(3)	0.9896
Scaled explained SS	Prob. Chi-Square(3)	0.9904

Sumber : Hasil Data *Output EViews* 13, 2026

Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Prob. Chi-Square (Obs*R-squared)* sebesar $0.9896 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas sehingga model regresi memenuhi asumsi atau biasa disebut juga dengan Homoskedastisitas.

4.4.4. Uji Autokolerasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi

F-statistic	1.622415	Prob. F(2,40)	0.2101
Obs*R0squared	3.376527	Prob. Chi-Square(2)	0.1848

Sumber : Hasil Data *Output EViews* 13, 2026

Berdasarkan Hasil Uji Autokorelasi *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* pada Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai *Prob. Chi-Square (2)* sebesar 0.1848. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.1848 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala autokorelasi.

4.5. Hasil Uji Persamaan Regresi Berganda Data Panel

R-squared	0.268240	Mean dependent var	-1.517255
Adjusted R-squared	0.214697	S.D. dependent var	0.231588
S.E. of regression	0.205227	Sum squared resid	1.726848
F-statistic	5.009771	Durbin-Watson stat	1.211062
Prob(F-statistic)	0.004735		

Gambar 8. Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber : Hasil Data *Output EViews* 13, 2026

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel pada Gambar 8 diatas yang menggunakan *Random Effect Model (REM)*, maka dapat dilihat nilai koefisiensi konstanta regresi setiap variabel sebagai berikut:

$$Y = -2.207572 - 0.157818_(\text{PP}) + 1.064494_(\text{DTE}) + 0.024757_(\text{SIZE}) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, nilai konstanta sebesar -2,207572 mencerminkan tingkat penghindaran pajak (Y) saat seluruh variabel independen bernilai nol, dengan (e) mewakili faktor pengganggu (*error term*) di luar model. Koefisien Pertumbuhan Penjualan (PP) bernilai negatif sebesar -0,157818, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan akan menurunkan praktik penghindaran pajak. Sebaliknya, Beban Pajak Tangguhan (DTE) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) masing-masing menunjukkan koefisien positif sebesar 1,064494 dan 0,024757, menandakan bahwa kenaikan pada kedua variabel tersebut berbanding lurus dengan meningkatnya indikasi penghindaran pajak.

4.6. Hasil Uji Hipotesis

4.6.1. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.207572	0.159297	-13.85820	0.0000
PP_X1	-0.157818	0.126012	-1.252401	0.2175
DTE_X2	1.064494	5.853721	0.181849	0.8566
SIZE_X3	0.024757	0.005562	4.451312	0.0001

Gambar 9. Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda Data Panel

Sumber : Hasil Data *Output EViews* 13, 2026

Berdasarkan hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2) pada Gambar 9 diatas, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.214697 atau setara dengan 21,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen, yaitu Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan mampu menguraikan kepada variabel dependen, yaitu Penghindaran Pajak sebesar 21,4%. Lalu sisanya 78,5% diuraikan variabel lain diluar dari model penelitian ini.

4.6.2. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

R-squared	0.268240	Mean dependent var	-1.517255
Adjusted R-squared	0.214697	S.D. dependent var	0.231588
S.E. of regression	0.205227	Sum squared resid	1.726848
F-statistic	5.009771	Durbin-Watson stat	1.211062
Prob(F-statistic)	0.004735		

Gambar 10. Tabel Hasil Uji Simultan (Uji F)

Sumber : Hasil Data *Output EViews* 13, 2026

Pengujian statistik secara simultan (Uji F) dilakukan dengan $df_1=2$ dan $df_2=42$ pada tingkat signifikansi 5%, sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,22. Hasil pengujian menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 5,009771 yang lebih besar dari F_{tabel} ($5,009771 > 3,22$) dengan probabilitas 0,004735 ($< 0,05$). Temuan ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel Pertumbuhan Penjualan (X_1), Beban Pajak Tangguhan (X_2), dan Ukuran Perusahaan (X_3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y).

4.6.3. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.207572	0.159297	-13.85820	0.0000
PP X1	-0.157818	0.126012	-1.252401	0.2175
DTE X2	1.064494	5.853721	0.181849	0.8566
SIZE X3	0.024757	0.005562	4.451312	0.0001

Gambar 11. Tabel Hasil Uji Parsial (Uji t)

Sumber : Hasil Data *Output EViews* 13, 2026

4.7. Pembahasan

Analisis dan interpretasi temuan penelitian disusun dalam kerangka argumentasi ilmiah yang merujuk pada landasan teoretis yang telah dijabarkan sebelumnya. Pembahasan ini bukan sekadar mengulang hasil temuan, melainkan mengaitkan pengujian hipotesis dengan teori relevan serta studi-studi terdahulu yang memperkuat penelitian ini. Hasil uji parsial (t) menunjukkan dampak setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, sedangkan uji simultan (F) mengukur pengaruh gabungan seluruh faktor independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Maka hasil pembahasan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

4.7.1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil Uji F (simultan), diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 5,009771 yang melampaui F_{tabel} 3,22 ($5,009771 > 3,22$) dengan tingkat probabilitas 0,004735 yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05 ($0,004735 < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan sub-industri *Agricultural Products* periode 2020–2024. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa secara kolektif, manajemen tidak melihat faktor-faktor tersebut secara terpisah, melainkan mengintegrasikan dinamika ekspansi penjualan, pemanfaatan perbedaan waktu akuntansi-fiskal melalui pajak tangguhan, serta besarnya kapasitas aset korporasi sebagai pertimbangan komprehensif untuk merancang strategi efisiensi beban perpajakan demi menjaga stabilitas arus kas dan profitabilitas perusahaan.

4.7.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan Hasil uji t (parsial) menghasilkan nilai probabilitas untuk Pertumbuhan Penjualan sebesar 0,2175 ($> 0,05$), yang menyimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada sub-industri *Agricultural Products*. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi laju penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba bersih, sehingga tidak dijadikan penentu utama manajemen dalam mengambil keputusan efisiensi fiskal. Temuan ini menguatkan riset Safitri & Muarifah [22] serta Monica & Ismanto [23] yang menyatakan ketiadaan hubungan antara pertumbuhan penjualan dan praktik *tax avoidance*. Namun, hasil ini berlawanan dengan studi Asyah et al. [11] yang berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak karena kenaikan volume penjualan dianggap mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

4.7.3. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji t (parsial) menunjukkan nilai probabilitas variabel Beban Pajak Tangguhan sebesar 0,8566 ($> 0,05$), yang menyimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada sub-industri *Agricultural Products*. Hal ini terjadi karena perbedaan temporer pengakuan pajak tetap dianggap sebagai kewajiban yang wajib diselesaikan di masa depan, sehingga peningkatan beban pajak tangguhan tidak serta-merta mendorong tindakan efisiensi pajak. Temuan ini mendukung riset Restiani [18] serta Asyah et al. [11] yang menyatakan ketiadaan pengaruh variabel tersebut terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini bertentangan dengan studi Miranda [24] yang mengemukakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena selisih waktu antara laba akuntansi dan fiskal sering dimanfaatkan manajemen sebagai celah menekan kewajiban perpajakan.

4.7.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji t (parsial) menghasilkan nilai probabilitas untuk variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,0001 ($< 0,05$), yang membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada entitas sub-industri *Agricultural Products*. Pengaruh ini didorong oleh kapasitas aset serta ketersediaan sumber daya perusahaan besar yang lebih mumpuni dalam mengeksekusi perencanaan pajak legal. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hamdayani & Nurhayati [13] serta Putri et al. [4] yang menyatakan bahwa besarnya aset meningkatkan fleksibilitas manajemen dalam mengelola kewajiban perpajakan. Kendati demikian, hasil ini berlawanan dengan studi Dewi et al. yang mengemukakan bahwa perusahaan berskala besar justru cenderung membatasi praktik penghindaran pajak demi menjaga reputasi bisnis serta menghindari risiko sanksi akibat pemeriksaan pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Sub-Industri *Agricultural Product* pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2020-2024. Dalam pelaksanaannya penelitian ini melibatkan 9 perusahaan sebagai sampel, sehingga terkumpul total 45 data observasi yang peneliti analisis. Berdasarkan hasil dari analisis data pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Pertumbuhan Penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 21,4%, yang mengindikasikan bahwa 78,6% faktor lain di luar model belum tercakup sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sektor industri lain. Kendati demikian, temuan ini memberikan implikasi praktis bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) untuk mengintensifkan pengawasan fiskal pada entitas berskala besar, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menilai risiko tata kelola perpajakan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] KOMPAS.com, "Tax Ratio Indonesia Ada di Bawah Rata-rata Negara Asia Pasifik," 2022.
- [2] DDTC.News, "Survei World Bank Catat 1 dari 4 Perusahaan Indonesia Mengelak Pajak," 2024.
- [3] N. Dewi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak," Universitas Pamulang, 2025.

- [4] S. A. Putri and I. Yuliafitri, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak,” vol. 4, no. 3, pp. 1499–1514, 2024.
- [5] S. Elvina, “Pengaruh Transfer Pricing, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional dan Umur Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2022),” vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2024.
- [6] E. H. Stephanie, “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak,” vol. 5, no. 41, pp. 213–224, 2022.
- [7] A. P. Romadhina and E. K. Dewi, “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Sub sektor Makanan dan Minuman 2019–2023),” vol. 10, no. 2, pp. 229–244, 2025, doi: 10.35968/jbau.
- [8] C. Wijaya, A. Pratama, and Y. M. Lubis, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Return On Assets Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Periode 2019–2023),” *Jurnal Syntax Admiration*, vol. 6, no. 2, pp. 1145–1157, 2025, doi: 10.46799/jsa.v6i2.2112.
- [9] D. Melawati and Ahalik, “Pengaruh Firm Size, Capital Intensity dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Tax Avoidance (pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2022),” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, vol. 6, no. 2, pp. 4015–4029, 2023, doi: 10.47467/alkharaj.v6i2.5218.
- [10] I. J. Harianja and Nurhayati, “Pengaruh Deferred Tax Expense, Corporate Governance dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance,” vol. 7, pp. 158–168, 2026.
- [11] N. Asyah and I. Setiawan, “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Inventory Intensity, Sales Growth, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance,” *Jurnal KONSISTEN*, vol. 1, no. 3, pp. 41–53, 2024.
- [12] A. H. Rahmadhani, Y. N. Nasution, and M. P. Widyowati, “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pajak Tangguhan terhadap Tax Avoidance (pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023),” vol. 2, no. 4, 2025.
- [13] R. Hamdayani and Nurhayati, “Pengaruh Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak,” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, pp. 4690–4702, 2025.
- [14] L. O. Erlin, A. Sutarjo, and D. L. Silvera, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance,” *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, vol. 1, no. 2, pp. 112–121, 2023, doi: 10.31933/epja.v1i2.855.
- [15] W. R. Scott, *Financial Accounting Theory*, 7th ed. Pearson Education Limited, 2015.
- [16] S. Setyawan, A. D. Haryanti, and L. C. Inata, *Dimensi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance*. Malang: UMM Press, 2022.
- [17] Y. V. Kusufiyah and D. Anggraini, “Trend Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, vol. 24, no. 1, pp. 217–226, 2022, doi: 10.47233/jebd.v24i1.396.
- [18] Restiani, “Pengaruh Arus Kas Operasi, Intensitas Aset Tetap, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance,” Universitas Pamulang, 2025.
- [19] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 12th ed. Rajawali Pers, 2019.
- [20] U. Sekaran and R. Bougie, *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*, 7th ed. John Wiley & Sons, 2016.
- [21] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*, ed. 11. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2023.
- [22] A. Safitri and S. Muanifah, “Pengaruh Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance dengan Intensitas Modal Sebagai Variabel Moderasi,” vol. 5, no. 3, pp. 351–367, 2022.
- [23] P. Monica and J. Ismanto, “Determinasi Kualitas Audit, Transfer Pricing, dan Sales Growth dalam Praktik Tax Avoidance: Agency Theory Approach,” vol. 6, no. 2, 2025, doi: 10.30812/rekan.v6i2.5348.
- [24] S. Miranda, “Pengaruh Inventory Intensity, Kepemilikan Institusional, Deferred Tax Expense, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance,” Universitas Pamulang, 2025.